

MOBILITAS SOSIAL ANTARGENERASI PETANI SUBURBAN DI KELURAHAN SEPANJANG

Hesty Bunga Kurnia Sari

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

bunga.amabel@gmail.com

Diyah Utami

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

diviyava@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari fenomena semakin banyaknya konversi lahan dan pergeseran profesi petani akibat semakin menyempitnya lahan pertanian di daerah pinggiran perkotaan (suburban). Hal itu terbukti dengan semakin sedikitnya jumlah petani di kelurahan Sepanjang yaitu sekitar 13 orang. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran secara deskriptif mengenai proses mobilitas sosial dalam suatu keluarga petani suburban, dengan memahami saluran kemudian penyebab dan konsekuensi mobilitas sosial yang terjadi. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan disajikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi partisipan serta dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan ketika berada di lokasi penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah empat keluarga petani suburban yang mengalami mobilitas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saluran mobilitas sosial dalam setiap keluarga dapat berhasil dan gagal. Saluran yang terjadi antara lain adalah pendidikan, organisasi ekonomi, dan pernikahan. Penyebab mobilitas sosial dalam keluarga petani suburban terdiri atas faktor individu dan struktur yang dapat mendorong dan menghambat terjadinya mobilitas sosial vertikal naik. Faktor individu terdiri atas perbedaan kemampuan, orientasi sikap, penundaan kesenangan, keberuntungan, pola kesenjangan nilai sedangkan faktor struktur terdiri atas fertilitas, bantuan pemerintah dalam pendidikan, dan pola hidup berhutang. Konsekuensi dalam keluarga petani suburban yang ditimbulkan adalah perbedaan prinsip antar anggota keluarga, kerenggangan hubungan akibat kesibukan, perasaan cemas orang tua terhadap masa depan anaknya yang tidak terjamin, dan adanya perasaan kecewa anak karena pencapaian yang rumit untuk mewujudkan impiannya. Adaptasi yang dilakukan adalah penyesuaian terhadap kepemilikan harta dan kebiasaan.

Kata Kunci: Mobilitas sosial, antargenerasi, petani suburban, keluarga.

ABSTRACT

The research objective is to obtain a descriptive overview of the process of social mobility in a suburban farm families, by understanding the causes and consequences of channels then social mobility occurs. This research method is qualitative research with phenomenological approach and presented descriptively. Researchers conducted the data collection techniques such as interviews, participant observation and documentation to obtain the information needed while at the study site. Subjects in this study were four suburban farming families who experience social mobility. The results showed that the channels of social mobility within each family can succeed and fail. Channels that occur include education, economic organizations, and marriage. Then, the cause of social mobility in suburban farming family consists of individual factors and structures that can encourage and inhibit social mobility vertical climb. Individual factors consist of differences in ability, attitude orientation, delay pleasure, luck, pattern gap while the value of the structure factor consists of fertility, government assistance in education, and lifestyle owe. Besides the causes always happen the consequences. Consequences in suburban farming family is family problems and adaptation. Posed problems in the family is a principle difference between family members, the estrangement due to the busyness, parental anxiety about the future of their children are not guaranteed, and a feeling disappointed because the achievement of a complicated child to realize his dream. Then adaptations made are adjustments to property ownership and habits. Adaptation only occurs in suburban farming families who showed a vertical social mobility rises.

Keywords: social mobility, intergenerational, suburban farmers, family.

PENDAHULUAN

Pemahaman akan mobilitas sosial dapat diartikan sebagai proses keberhasilan dan proses kegagalan seseorang. Proses keberhasilan yang menunjukkan bahwa seseorang mencapai jenjang status yang lebih tinggi. Proses kegagalan yang menunjukkan bahwa seseorang jatuh ke dalam kelas sosial yang rendah. Dengan kata lain, mobilitas sosial tidak dapat/mutlak selalu diartikan sebagai bentuk perpindahan dari strata/tingkat rendah ke strata sosial tinggi. Pasalnya, mobilitas sosial dapat berjalan dalam dua arah yang menandakan bahwa perpindahan seseorang bervariasi. Sebagian orang ada yang mengalami kegagalan, disamping itu ada pula yang dapat mencapai status tinggi, lalu sisanya ada yang tetap pada status yang dimiliki oleh orang tuanya.

Sebagaimana fenomena yang tampak tersebut maka fokusnya pun terhadap petani suburban sebab pertanian sebagai area kerja petani kini tidak hanya berada di pedesaan, melainkan berada pula di daerah pinggiran kota (suburban). Petani yang berada di daerah suburban disebut dengan petani suburban. Meski letaknya di pinggir kota, petani suburban masih dapat berinteraksi dan terbuka dengan budaya perkotaan yang telah banyak dianut oleh masyarakat daerah suburban. Sebab tidak dapat dihindari kenyataan bahwa, daerah suburban merupakan bagian dari daerah perkotaan. Daerah yang merupakan hasil dari interaksi desa-kota yang pembentukannya tidak dapat dihentikan dan akan selalu maju dan bahkan akan jauh meninggalkan budaya tradisional seiring berjalannya waktu. Perubahan yang selalu maju tersebut akibat daerah ini berada diantara desa dan kota namun lebih condong ke arah perkotaan daripada pedesaan. Jadi, seorang yang masih bekerja dalam sektor tradisional yakni petani di tengah kondisi *heterogenitas* (perbedaan) yang menyangkut diferensiasi pekerjaan di daerah suburban ternyata cukup menarik untuk menjadi kajian penelitian atas masalah-masalah dalam kehidupannya.

Menindaklanjuti ketertarikan terhadap kehidupan petani suburban, maka dasar pemikiran dalam penelitian ini bermula dari hal itu. Petani suburban hidup di daerah yang rawan terjadinya mutasi dan konversi lahan. Akibatnya, banyak lahan persawahan yang dijual atau dihibahkan. Bahkan mutasi lahan sendiri dapat terjadi di luar kehendak petani, atas dasar tujuan proyek pembangunan pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan kuantitas petani dan buruh tani yang sedikit di Kelurahan Sepanjang dibandingkan mata pencaharian masyarakat yang lain. Jumlah petani yang relatif sedikit sekitar 25 orang yang terdiri dari 12 buruh tani dan 13 petani di wilayah Kelurahan Sepanjang, menandakan proses

pertahanan hidup yang dianut oleh kelompok petani. Sebagian besar petani beralih ke pekerjaan lain, lalu generasi penerus (anak muda) lebih tertarik dengan pekerjaan dalam sektor industri. Maka, yang tersisa hanya sebagian kecil individu yang tetap menjadi petani. Sekelompok petani dalam jumlah kecil yang masih bertahan membawa fakta menarik dalam kehidupan pribadinya.

Lalu lingkup kajiannya disudutkan kepada keluarga. sebab keluarga merupakan salah satu kelompok terpenting. Selain tetangga dan komunitas, keluarga cukup besar pengaruhnya terhadap dimensi perubahan struktur serta mobilitas sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga seperti usaha dalam memilihkan pasangan untuk anaknya, penentuan acara pernikahan, pemilihan kepercayaan agama, serta prinsip dan pandangan hidup. Semua dalam pengendalian keluarga. Kekuasaan keluarga semacam ini, yang oleh D. Sanderson disebut sebagai *family control* (pengendalian keluarga), merembes sampai ke tingkat ketetanggaan dan komunitas (Rahardjo, 2004:214). Selain itu dorongan untuk berprestasi terletak dalam unit kecil yakni keluarga. Hubungan keluarga antara ibu dengan anak laki-laki misalnya selalu mengandung dorongan untuk dapat berhasil yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya. Disebabkan pentingnya hubungan antara pertalian darah dalam keluarga maka menurut Freud, “kebahagiaan khusus yang dialami oleh seorang anak laki-laki yang mengetahui bahwa ia adalah kesayangan ibunya”. (Goode, 1991:157). Hal itu menunjukkan bahwa akan ada usaha bagi setiap anak untuk dapat membahagiakan orang tua atau bahkan mendapat tempat yang baik dalam keluarga dengan cara mendapatkan status yang baik serta orientasi keberhasilan dalam prestasi atau pekerjaan.

Konsep mobilitas sosial dikemukakan oleh Horton dan Hunt (1987) yang diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya (dalam Rahayu, 1995:55). Pergerakan yang terjadi dalam dua arah yaitu secara vertikal dan horizontal. Mobilitas vertikal dibagi menjadi mobilitas vertikal naik dan turun sesuai dengan pernyataan Pitrim A. Sorokin. Mobilitas vertikal pun terdiri dari dua bentuk yakni mobilitas sosial antargenerasi dan intragenerasi. Lalu, mobilitas sosial horizontal sama dengan pergerakan yang sederajat. Mobilitas sosial horizontal antargenerasi terjadi jika kedudukan antara orang tua dan anak sama.

Mobilitas sosial dapat terjadi karena melalui saluran yang ada. Menurut Pitrim A. Sorokin saluran mobilitas terdiri dari angkatan bersenjata, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi politik, organisasi ekonomi, organisasi profesional dan pernikahan. Kemudian penyebab dari mobilitas sosial terdiri dari faktor individu dan struktur.

Sesuai dengan pernyataan Horton dan Hunt yang menyatakan faktor struktural yakni jumlah relatif dari kedudukan tinggi yang bisa dan harus diisi serta kemudahan untuk memperolehnya. Ketidakseimbangan jumlah lapangan kerja yang tersedia dibandingkan dengan jumlah pelamar atau pencari kerja adalah termasuk faktor struktural. Faktor individu adalah kualitas orang per orang, baik ditinjau dari segi tingkat pendidikannya, penampilannya, keterampilan pribadi, serta faktor keberuntungan (Narwoko dan Suyanto, 2010:211). Kemudian Horton dan Hunt mencatat beberapa konsekuensi negatif dari mobilitas vertikal, seperti kecemasan akan terjadinya penurunan status bila terjadi mobilitas menurun, ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat, keretakan hubungan antara anggota kelompok primer yang semula karena seseorang berpindah ke status yang lebih tinggi atau ke status yang lebih rendah (Narwoko dan Suyanto, 2010:212).

Mobilitas merupakan gerak sosial atau perpindahan sosial yang mencakup status dan peran seseorang untuk dapat beralih menjadi gerak sosial vertikal atau horizontal. Sebab, dalam kehidupan bermasyarakat akan selalu terjadi perubahan dan tidak mungkin diam dan konstan tanpa adanya pergerakan. Sebagaimana fenomena yang terjadi dalam keluarga petani adalah mobilitas sosial

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif yang dilakukan untuk memperoleh gambaran jelas mengenai bagaimana proses mobilitas sosial dapat terjadi di dalam keluarga petani suburban dengan mengetahui bagaimana saluran, penyebab serta konsekuensi yang terjadi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif, metode kualitatif adalah berusaha menggali, memahami, dan mencari fenomena sosial yang kemudian menghasilkan data yang mendalam dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena dan latar belakang yang kompleks dari wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat keluarga petani suburban di kelurahan Sepanjang. Alasan memilih subjek penelitian tersebut karena mereka dianggap mampu memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan laporan penelitian ini. Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive*. Teknik ini merupakan pengambilan sampel secara sengaja. Pemilihan sampel (orang-orang yang diteliti) ditetapkan berdasarkan seleksi, yaitu orang-orang yang mengetahui masalah-masalah yang sedang diteliti atau dikaji. (Wirjokusumo dan Ansori, 2009:10). Alasan

penelitian menggunakan teknik *purposive* telah mengetahui batasan-batasan untuk memilih subjeknya sendiri. Subjek yang dipilih memiliki batasan-batasan. Subjek dibatasi pada keluarga petani suburban yang terdiri atas orang tua, kakak, adik (keluarga utuh) di kelurahan Sepanjang, menetap/berdomisili di daerah Sepanjang-Sidoarjo bukan di luar kota, orang tua bekerja sebagai petani penggarap karena lebih berpotensi untuk mengalami mobilitas sosial dibandingkan petani pemilik, petani penyewa, dan buruh tani serta masih menjadi petani hingga sekarang.

Lokasi penelitian adalah di kelurahan Sepanjang. Pengambilan lokasi di daerah Sepanjang karena lokasi tersebut merupakan salah satu daerah suburban, sebagai tempat tinggal dari subjek penelitian ini yaitu petani suburban. Daerah Sepanjang tersebut merupakan daerah yang rawan terjadinya mutasi (alih fungsi) dan konversi lahan akibat lahan dijual, dihibahkan, proyek pembangunan (gedung, jalan tol, fasilitas umum, dan semacamnya). Namun, disamping itu masih terdapat eksistensi petani di daerah tersebut meski dalam jumlah sedikit, serta terdapat fenomena mengenai mobilitas sosial yang terjadi di kalangan keluarga petani.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu: observasi berpartisipasi dan wawancara. Observasi partisipasi atau observasi berperan memperlihatkan suatu ciri keterlibatan langsung dalam kancan kehidupan subjek yang diteliti, serta berinteraksi secara intensif dengan subjek yang diteliti. (Wirjokusumo dan Ansori, 2009:12). Dalam melakukan observasi partisipasi harus melalui dua tahapan, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Pada tahap persiapan, informasi didapatkan mengenai lokasi penelitian yaitu kediaman, tempat kerja, dan karakter dari keluarga petani. Setelah mengetahuinya maka peneliti mulai datang ke lokasi untuk bertemu dengan anggota dari keluarga petani yang bersangkutan. Pada tahap pelaksanaan, mengawali dengan menentukan siapa dan dimana pengamatan dilakukan terlebih dahulu dengan bebas. Peneliti mengatur jadwal kegiatan saat di lokasi sehingga tidak mengganggu kegiatan dari anggota keluarga petani.

Teknik wawancara yang digunakan dalam riset kualitatif lebih bersifat terbuka dan mendalam dalam arti tanpa menggunakan pedoman tertulis, tidak formal, hal ini dimaksudkan agar informasi dan data dapat diperoleh secara mendalam langsung dari sumber utamanya. (Wirjokusumo dan Ansori, 2009:14). Selain itu, dalam menyiapkan pedoman wawancara tidak menyertainya dengan alternatif jawaban, sehingga dapat mengungkapkan ide serta pendapatnya secara lebih bebas.

Teknik analisis data yang dilakukan pada hakekatnya adalah proses siklus. Proses siklus merupakan model analisis interaktif yang menunjukkan hubungan satu dengan yang lainnya dari tiga komponen analisis yakni; reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Istilah reduksi dapat berarti pengurangan, potongan. Reduksi data dapat berarti pula upaya untuk mengurangi atau melakukan pemotongan data dari setumpuk data/informasi yang dipandang kurang relevan dengan permasalahan yang dikaji (Wirjokusumo dan Ansori, 2009:25) Kemudian komponen kedua, yaitu sajian data (*display data*). *Display data* ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, *network*, *chart*, atau grafik, dan sebagainya (Usman dan Akbar, 2006:87). Terakhir, adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut tabel yang menunjukkan mobilitas sosial sosial dalam keluarga petani yang didasari oleh perbedaan kedudukan/status berdasarkan pekerjaan dan pendapatan.

Tabel 01:
Perbandingan Pekerjaan, Pendapatan Keluarga Petani

Nama	Status	Pekerjaan	Pendapatan
Keluarga Sama'i			
A.S	Suami/ayah	Petani penggarap	Rp.750.000/bulan
SM	Istri/ibu	Buruh tani	Rp.50.000/hari dalam masa kerja aktif
MY	Anak sulung	Karyawan	± Rp.4.000.000/bulan
PA	Anak bungsu	Guru ngaji & les	Rp.804.000/bulan
Keluarga Kasanan			
KS	Suami/ayah	Petani penggarap	Rp. 385.000-Rp. 525.000/bulan
DM	Istri/ibu	Pembantu RT	Rp.500.000/bulan
NH	Anak	Wirausaha	Laba berkisar 2 juta-3 juta/bulan
Keluarga Parlan Sanusi			
SNI	Suami/ayah	Petani penggarap	Rata-rata senilai Rp.500.000/bulan
KSY	Istri/ibu	Ibu rumah tangga	Tidak ada
AF	Anak pertama	Pengamen	Tidak menentu
HF	Anak kedua	-	-
HD	Anak ketiga	-	-
Keluarga Djuwari			

DW	Suami/ayah	Petani penggarap	Rp.400.000-Rp.800.000/bulan
SJ	Istri/ibu	Penjual pentol	± Rp.30.000-Rp.50.000/hari
NS	Anak sulung	Tidak ada	-
WN	Anak bungsu	Petani (pekerja keluarga)	Rp.35.000-Rp.50.000 setiap satu kali pengerjaan di sawah

Saluran Mobilitas

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dipahami bahwa baik mobilitas sosial vertikal naik, vertikalurutan dan horizontal telah terjadi dalam keluarga petani suburban. Terciptanya suatu mobilitas menandakan bahwa keluarga petani suburban telah melalui saluran mobilitas. Saluran mobilitas sosial dalam keluarga petani yang telah terjadi adalah saluran mobilitas pendidikan. Pada saluran pendidikan yang terjadi dapat berupa keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan bagi anak petani yang kemudian dengan pendidikan dapat merubah kedudukannya menjadi lebih baik karena pengetahuan dan kemampuan yang didapatkannya. Kegagalan pun terjadi dalam pendidikan karena anak petani biasanya memiliki keinginannya sendiri untuk tidak meneruskan sekolah dengan alasan membuang-buang waktu atau biaya yang mahal.

Selain saluran pendidikan, saluran lainnya adalah organisasi ekonomi. Organisasi ekonomi terjadi bagi anak petani karena ketergabungannya dalam organisasi pekerjaan yang menghasilkan gaji/pendapatan sehingga dapat menopang kehidupan keluarga petani suburban. Namun kegagalan pun terjadi dalam saluran organisasi ekonomi karena meskipun banyaknya pengalaman pekerjaan dari anak petani tapi akhirnya tidak satu pun pekerjaan yang sesuai bagi dirinya sehingga akhirnya adalah menganggur.

Saluran pernikahan pun dialami oleh keluarga petani suburban karena dengan menikah derajat seseorang dapat naik karena mengikuti derajat suaminya yang tinggi. Namun kegagalan pun terjadi dari saluran pernikahan ini dimana terjadinya suatu perceraian yang mengakibatkan terjadinya kondisi yang menganggur.

Penyebab Mobilitas

Penyebab mobilitas terdiri dari faktor individu dan struktur, sebagaimana yang diungkapkan oleh Horton dan Hunt. Penyebab mobilitas yang terjadi atas dasar individual. Penyebab individu seperti perbedaan kemampuan, orientasi sikap terhadap mobilitas, penundaan kesenangan. Perbedaan kemampuan antara

orang tua dan anak dimana kemampuan anak petani lebih tinggi dibandingkan orang tuanya. Kemudian, penundaan kesenangan seperti cara hidup hemat dan tidak menghamburkan uang secara berlebihan dan hanya mengeluarkan uang jika memang kebutuhan pokok yang mendesak. Selain itu orientasi sikap yang menunjukkan penanaman nilai dan norma pada pendidikan anak petani yang dilakukan oleh orang tua menyebabkan sikap anak mendukung terjadinya mobilitas sosial vertikal naik.

Penyebab individual yang mengakibatkan mobilitas sosial vertikal turun adalah pola kesenjangan nilai. Pola kesenjangan nilai yang dilakukan oleh keluarga petani seperti perilaku anak yang mendukung kegagalan sehingga menghambat terjadinya kesuksesan.

Selanjutnya, faktor struktur. Faktor struktur yang menyebabkan mobilitas sosial antara lain; pertama, fertilitas (angka kelahiran) dari suatu keluarga. Semakin banyak anak maka mobilitas akan sulit terjadi begitu pula sebaliknya. Kedua, bantuan pemerintah dalam hal pendidikan yaitu beasiswa. Seperti yang terjadi dalam keluarga petani yang memiliki anak cerdas dan berprestasi sehingga mendapatkan beasiswa. Maka dari itu pendidikannya menjadi terjamin dan berdampak pada masa depan yang baik. Ketiga gaya hidup berhutang. Seperti yang terjadi dalam keluarga petani yang lain, kesulitan dalam mendapatkan pinjaman, meminjam kepada sanak saudara, hingga menjual barang berharga telah dilalui untuk memenuhi kebutuhan.

Konsekuensi Mobilitas

Konsekuensi yang ditimbulkan dari adanya mobilitas sosial dalam keluarga petani adalah perbedaan prinsip/kepentingan antara orang tua dan anak serta adaptasi terhadap kebiasaan baru. Konsekuensi pada keluarga lain adalah kerenggangan hubungan antara anggota keluarga karena kesibukan anak, serta adaptasi pun dilakukan yaitu perubahan penampilan pada diri anak. Konsekuensi pada keluarga petani lain adalah perasaan cemas orang tua karena melihat masa depan anak yang tidak terjamin serta perasaan kecewa anak karena banyaknya hambatan untuk mencapai impiannya, tanpa adanya adaptasi yang dilakukan. Konsekuensi pada keluarga petani lainnya adalah perasaan cemas orang tua karena keadaan anaknya tidak dapat menjadi lebih baik dibandingkan orang tuanya, dan tanpa adanya adaptasi yang dilakukan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa proses mobilitas sosial dapat terjwab dengan lebih dulu memahami tentang saluran, penyebab dan konsekuensi

mobilitas sosial dalam keluarga petani. Pasalnya prosesnya akan berbeda apabila gerak mobilitas pun berbeda. Menurut hasil penelitian, mobilitas yang terjadi dalam keluarga petani suburban khususnya bagi petani penggarap tidak hanya mengalami mobilitas sosial vertikal naik melainkan terjadi pula mobilitas sosial vertikal turun dan horizontal. Maka dari itu, saluran yang dialami ada yang berhasil dan gagal. Lalu, penyebab mobilitas baik individu atau struktur bagi keluarga petanai ada yang sifatnya mendorong terjadinya mobilitas sosial vertikal naik sebaliknya faktor individu atau struktur dari keluarga petani lainnya malah mendorong terjadinya mobilitas sosial vertikal turun dan horizontal. Kemudian konsekuensi dari adanya mobilitas sosial dalam keluarga petani suburban antara lain perbedaan prinsip, kerenggangan hubungan, adaptasi, perasaan cemas orang tua dan rasa kecewa anak.

Saran

Saran yang dapat diberikan bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yang terkait dengan kajian ini adalah untuk mencoba mendalami fenomena-fenomena apapun yang menarik dalam konteks petani suburban atau tetap mengambil korelasinya tentang mobilitas sosial namun mengaitkan dengan konsep lain semisal pola pengasuhan, gender, atau strategi bertahan hidup, sosiologi pengetahuan atau sosiologi keluarga, dan sebagainya. Ucapan terimakasih diucapkan untuk informan yaitu empat keluarga suburban yang bersedia di wawancarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Goode, William J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Rahardjo. 2004. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Sugeng. 1995. *Sosiologi I (Suatu Pengantar)*. Surabaya: University Press IKIP
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wirjokusumo, Iskandar dan Ansori, Soemardji. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora (Suatu Pengantar)*. Surabaya: Unesa University Press.